

BAB V

Kesimpulan

Kawasan Timur Tengah selalu menarik perhatian masyarakat Indonesia, salah satu faktornya adalah kedekatan emosional antara Indonesia dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah. Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran pasca eksekusi mati Nimr Al-Nimr pada awal tahun 2016 berujung pada pemutusan hubungan diplomatic Arab Saudi kepada Iran. Sebagai negara sahabat bagi kedua negara, Indonesia bersedia untuk menengahi konflik tersebut. Presiden Joko Widodo mengutus Menteri Luar Negeri Retno Marsudi ke Arab Saudi dan Iran untuk menyampaikan pesan damai.

Dalam menciptakan perdamaian dunia, sejak Indonesia terlibat dalam Konferensi Asia-Afrika (KAA) tahun 1955 dan aktif dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Indonesia selalu menyerukan dukungannya terhadap kemerdekaan Palestina. Selain itu, hal yang paling mencolok dari kontribusi Indonesia di kawasan Timur Tengah adalah dikirimnya pasukan Kontingen Garuda di Lebanon, Sudan Selatan, dan Darfur.

Hubungan Indonesia dan Arab Saudi hingga saat ini tetap berjalan dengan baik. Indonesia dan Arab Saudi telah mengembangkan berbagai bentuk kerjasama, seperti kerjasama di bidang politik, sosial budaya, haji, dan perlindungan WNI. Sama halnya dengan hubungan Indonesia dan Arab Saudi, hubungan Indonesia dan Iran juga berjalan dengan baik. Adapun kerjasama yang dijalankan oleh Indonesia dan Iran antara lain dalam bidang politik, sosial budaya, dan pendidikan.

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran dimulai dari perbedaan mazhab, dimana Arab Saudi bermazhab Sunni, dan Iran bermazhab Syiah. Konflik yang pada awalnya hanya

sebatas konflik sektarian, telah berubah menjadi konflik berbau politis. Pasca Revolusi Iran tahun 1979, dimana Arab Saudi dan Iran sama-sama berusaha mengembangkan pengaruh mereka di kawasan Timur Tengah. Konflik ini terus berlanjut, hingga pada awal tahun 2016 Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran. Pemutusan hubungan diplomatic ini terjadi karena masyarakat Iran melakukan protes dan merusak kantor Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran karena Arab Saudi telah mengeksekusi mati Nimr Al-Nimr.

Tidak harmonisnya hubungan Arab Saudi dan Iran membuat Indonesia ingin menjadi mediator bagi kedua negara sahabatnya ini. Adapun factor-faktor yang melatarbelakangi Indonesia bersedia menjadi mediator konflik Arab Saudi dan Iran pasca eksekusi mati Nimr Al-Nimr karena Indonesia memiliki motif didalamnya, yaitu

1. Indonesia Ingin Diakui Sebagai Negara Middle Power. Negara *middle power* mempengaruhi hubungan internasional bergantung kepada seberapa efektif instrumen diplomasi public diimplementasikan dalam kebijakan politik luar negeri mereka. Ini terlihat dari visi misi Presiden Joko Widodo mengenai politik luar negeri Indonesia sebagai negara middle power sehingga meningkatkan peran Indonesia dalam hubungan internasional. Indonesia sebagai negara middle power seperti yang tertera dalam visi misi Jokowi politik luar negeri Indonesia akan dijalankan dengan memberikan penekanan pada 4 (empat) prioritas utama, salah satunya adalah dengan meningkatkan peran global melalui diplomasi middle power yang menempatkan Indonesia sebagai kekuatan regional dengan keterlibatan global secara selektif, dengan memberi prioritas pada permasalahan yang secara langsung berkaitan dengan kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia.
2. Modalitas Indonesia sebagai mediator dalam konflik Arab Saudi-Iran
 - a. Indonesia dalam perdamaian di Timur Tengah

Sebagai wujud keterlibatan Indonesia dalam KTT OKI ke-5 tahun 2016, Pemerintah Indonesia memberikan dukungannya terhadap kemerdekaan Palestina. Sebagai bentuk keprihatinan Indonesia terhadap memburuknya situasi di Palestina, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya menyebutkan bahwa Indonesia siap membantu proses rekonsiliasi Palestina. Indonesia dan Dunia Islam siap melakukan langkah konkret untuk terus mendesak Israel menghentikan penjajahan dan kesewenangan Israel di Al-Quds Al-Sharif.

Selain dalam permasalahan konflik Palestina- Israel, Indonesia pun turut dalam menyikapi resolusi nuklir Iran, Indonesia yang pada tahun 2006-2008 menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB, mendukung resolusi 1747. Meskipun Indonesia mendukung resolusi 1747, akan tetapi masukan yang diberikan oleh Indonesia tidak serta merta mendiskriminasi Iran, tidak pula mendukung anggota tetap Dewan Keamanan PBB, melainkan Indonesia mengimplementasikan amanat UUD 1945 demi terciptanya perdamaian dunia.

Inilah modalitas yang dimiliki Indonesia yang membuat Indonesia berani menjadi dalam konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran. Sebagai negara demokratis yang mayoritas beragama Islam, Indonesia menginginkan persatuan sesama muslim, meskipun terdapat perbedaan didalamnya.

b. Penduduk muslim terbesar di dunia

Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Setidaknya 87.2% atau sekitar 207.2 juta orang memeluk agama Islam. Dengan

mayoritas penduduknya beragama Islam, membuat Indonesia memiliki hubungan emosional yang tinggi dengan kawasan di Timur Tengah yang identik dengan Islam.

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim dengan mazhab Sunni, akan tetapi Pemerintah Indonesia tidak menganggap bahwa kaum Syi'ah yang merupakan minoritas itu sesat. Indonesia mampu untuk bersikap netral dalam konflik Arab Saudi dan Iran tersebut.

c. TKI dan WNI Indonesia di Timur Tengah

Banyaknya TKI dan WNI Timur Tengah membuat Indonesia bersedia menjadi mediator konflik Arab Saudi dan Iran. jumlah TKI di tahun 2012 terdapat 40.655 orang, tahun 2013 terdapat 45.394 orang, tahun 2014 terdapat 44.325 orang, tahun 2015 terdapat 23.000 orang dan ditahun 2016 (januari-Juli) terdapat 8.563 orang. Sedangkan untuk WNI di Iran di tahun 2011 berjumlah 483 dan pada tahun 2014 sebanyak 471.

Ini membuktikan, pentingnya Indonesia dalam menengahi konflik agar konflik tersebut tidak bertambah besar.apabila terjadi perang akan mengancam keselamatan WNI di Arab Saudi dan Iran. oleh karenanya Indonesia mengajukan diri untuk menjadi mediator di konflik tersebut.